



MENEKAN KEMISKINAN KELUARGA MELALUI DITTHADHAMMIKATTHA EMPAT

Kabul Praptiyono¹, Eko Siswoyo²

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta¹

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri²

Email: kabulmetta@gmail.com¹, eko@radenwijaya.ac.id²

Riwayat Artikel:

Diterima : 15 Juni 2022

Diterbitkan : 30 Juni 2022

Direvisi : 21 Juli 2022

Doi: [10.53565/patisambhida.v3i1.898](https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i1.898)

Abstrak

Kemiskinan keluarga ini telah disebabkan oleh ketidak semangat dalam mencari nafkah, selalu merasa putus asa dalam mengumpulkan kekayaan, lengah dalam menjaga harta kekayaan, tidak bisa memilih teman yang baik, yang mana yang bisa diajak kerja sama dalam mengelola suatu pekerjaan agar mendapat hasil yang baik, memiliki sifat kekikiran terlalu irit dalam penggunaan hartanya dan tidak pernah mau membagi sedikitpun ke orang lain. Penelitian tentang banyaknya kemiskinan keluarga ini menggunakan metode kepustakaan. Sumber primer penelitian diperoleh dari Kitab Suci Tri Pitaka yang lebih merujuk pada Sutta (kumpulan kotbah Buddha), sumber sekunder penelitian diperoleh dari buku-buku refrensi, dan beberapa situs internet. Proses analisis data melalui beberapa tahap yaitu analisis selama pengumpulan data, analisis setelah data terkumpul, dan analisis pemaparan data. Manusia selalu ingin bahagia baik jasmani maupun rohani. Kebahagiaan jasmani yakni apabila segala kebutuhan telah tercukupi dengan memiliki harta yang melimpah, dalam memperoleh harta kekayaan dalam keluarga harus berpedoman pada Empat Ditthadhammikattha yang benar. Dengan memiliki semangat dan rajin dalam mencari nafkah, penuh hati-hati dalam menjaga harta kekayaan, mempunyai sahabat yang baik, dan dengan cara hidup yang seimbang antara pengeluaran serta penghasilan. Maka kaum Gharavasa akan memperoleh kekayaan yang benar yang sesuai jalan Dhamma.

Kata kunci: Kemiskinan, Kekayaan, Keluarga Bahagia, Diththadhammikattha Empat

Abstract

The poverty of this family has been caused by lack of enthusiasm in making a living, always feeling hopeless in accumulating wealth, careless in maintaining wealth, unable to choose good friends, who can be worked with in managing a job in order to get good results, having stinginess too economical in the use of their property and never willing to share the slightest with others. This research on the amount of family poverty uses the literature method. Primary sources of research are obtained from the Tri Pitaka Scriptures which refer more to the Sutta (collection of Buddhist sermons), secondary sources of research are obtained from reference books, and several internet sites. The process of data analysis goes through several stages, namely analysis during data collection, analysis after data is collected, and data exposure analysis. Man always wants to be happy, both physically and spiritually. Physical happiness is when all needs have been fulfilled by having abundant wealth, in obtaining wealth in the family must be guided by the four true Diththadhammikattha. By having enthusiasm and diligent in making a living, full of care in maintaining

wealth, having good friends, and with a balanced way of life between expenses and income. Then the Gharavasa will obtain true wealth according to the path of Dhamma.

Keywords: Poverty, Wealth, Happy Family, Ditthadhammikattha Four

PENDAHULUAN

Kehidupan merupakan fenomena yang dirasakan secara langsung oleh umat manusia, dikarenakan semua orang menginginkan hidupnya tenang, banyak memiliki harta kekayaan, serta hidup bahagia dikehidupan saat ini atau pun yang akan datang. Hal semacam itu yang diperlukan oleh setiap insan manusia. Di dalam Agama Buddha kehidupan dapat dikelompokan menjadi dua kelompok yaitu kehidupan sebagai perumah tangga (*Gharavasa*) dan kehidupan yang meninggalkan segala urusan yang menyangkut kaum perumah tangga (*Pabbajjita*). Yang dimaksud kaum perumah tangga adalah mereka yang masih terikat akan kehidupan rumah tangga yang selalu menginginkan kehidupan rumah tangganya bahagia dengan jalan, mencari suatu pekerjaan yang menurutnya bermanfaat, misalnya saja sebagai petani, sebagai pedagang, sebagai buruh, dan sebagai pendidik. Sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan yang meninggalkan segala urusan kaum perumah tangga yakni orang yang telah bertekad akan meninggalkan kehidupan perumah tangga dan menjalankan kehidupan suci sebagai seorang *Pabbajjita*.

Kemiskinan merupakan kondisi yang ada dalam kehidupan seseorang saat ini, di mana kondisi ini akan menjadi dilema dalam kehidupan manusia. Impian yang muncul dalam diri seseorang yakni ingin hidup makmur, dan sejahtera sehingga segala kebutuhannya terpenuhi. Banyak orang yang takut hidupnya menjadi miskin, di mana dengan kemiskinan itu seseorang akan banyak mengalami kesulitan dan penderitaan yang selalu menyelimuti kehidupannya. Hal-hal seperti inilah yang akan mengakibatkan dampak tidak baik bagi keluarga, masyarakat, bahkan negara, seperti halnya banyak tindak kekerasan yang akan terjadi di masyarakat, serta kesenjangan sosial yang sangat mengkhawatirkan masyarakat hal itu dikarenakan kemiskinan terus meningkat.

Kemiskinan secara materi menjadi dilema bagi siapa saja, terutama bagi mereka yang kehidupan keluarga miskin itu sendiri, maka dalam keluarga tersebut akan terjadi suatu keadaan yang tidak baik misalnya saja keluarga tidak harmonis, keluarga tersebut akan banyak memiliki hutang, hidup tidak akan tenang. Dilema tersebut disebabkan karena kehidupan yang kurang secara materi akan menimbulkan niat buruk dalam diri si miskin, misalnya adanya keinginan untuk melakukan tindak kejahatan, seperti mencuri, merampok, dengan tujuan untuk menutupi segala masalah yang diakibatkan dari kemiskinan. Kemiskinan seperti bom waktu yang mana bila tidak segera diselesaikan dengan tuntas akan menjadi bahaya besar bagi keluarga, masyarakat, bahkan Negara. Maka kesenjangan janganlah sampai menjadi jurang pemisah antara yang miskin dan

yang kaya, jika keadaan suatu keluarga mendesak apa saja pasti akan terjadi, contohnya saja dapat kita lihat banyaknya pengemis, pemulung, perampok, penipu yang merajalela di negara ini yang disebabkan kemiskinan.

Melihat beberapa fakta yang terjadi saat ini, dengan jelas kemiskinan dapat mengakibatkan ketidaksejahteraannya dalam keluarga, apabila pemerintah tidak segera menanggulanginya maka kemiskinan akan semakin meningkat. Pemerintah dapat menanggulanginya dengan cara membuka lapangan pekerjaan agar sedikit mengatasi kemiskinan yang terjadi di Negara ini. Jadi kemiskinan merupakan keadaan yang buruk bagi manusia yang hidup dalam suatu masyarakat yang kompleks, selain timbulnya kejahanan kemiskinan juga memicu kesenjangan sosial, sehingga bagi orang yang miskin secara materi akan merasa tersisihkan dari pergaulan dengan masyarakat luas. Selain itu orang yang miskin secara materi akan mengalami kesulitan dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok yang meliputi sandang, pangan, papan, dan pendidikan.

Berdasarkan uraian masalah kemiskinan di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berakibat tidak tercapainya kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai kesejahteraan adalah dengan memiliki kekayaan materi. Dengan kekayaan materi, maka seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok yang meliputi sandang, pangan, papan, serta kesehatan. Selain itu dengan kekayaan materi memungkinkan seseorang untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, sehingga keadaan sosial seseorang dapat meningkat pula, kerena dengan demikian seseorang yang kebutuhan materinya tercukupi dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat miskin. Melihat kejadian di atas membuktikan bahwa kekayaan materi mempunyai peran yang begitu penting dalam kehidupan, karena di samping untuk memenuhi kesejahteraan, kekayaan materi juga menyebabkan status seseorang semakin meningkat.

Sesungguhnya materi hanya sebagai sarana penunjang dalam kehidupan ini dikarenakan dengan materi kita dapat hidup layak dan dengan materi pula kita dapat berbuat baik. Dengan materi seseorang dapat memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya, menghidupi anak istri, menyokong orang tua dan keluarga dan dapat berbagi dengan orang lain. Maka dari itulah salah satu harapan manusia untuk memiliki materi itu sangat kuat dikarenakan mereka beranggapan bahwa materi akan memberikan kebahagiaan, pandangan yang demikian tentunya didasari oleh realita yang ada di masyarakat. Walaupun kekayaan materi bukanlah yang utama untuk mendapatkan kebahagiaan yang tinggi, tetapi semua orang masih mengharapkan kekayaan materi untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, orang tua, istri dan anak-anaknya, serta masyarakat.

Kemiskinan akan meningkat bila seseorang tidak mengerti bagaimana cara mengumpulkan harta kekayaan yang baik, yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan

orang lain. Apabila seseorang telah mendapatkan apa yang telah dia cita-citakan (menjadi orang yang kaya materi) maka hendaknya orang tersebut dapat menggunakan kekayaan tersebut dengan benar. Tidak pantas bila kekayaan tersebut dinikmati untuk dirinya sendiri.

Sehubungan dengan harta kekayaan Sang Buddha menasihati bahwa seseorang dalam mengumpulkan kekayaan harus sesuai dengan norma-norma keagamaan dan sesuai dengan jalan Dhamma. Oleh karena itu, seseorang dalam memperoleh kekayaan perlu adanya pelaksanaan Utthanasantapa yaitu memiliki ketekunan, yang artinya tekun dalam mengerjakan pekerjaan, dengan sekuat tenaga berusaha untuk semangat dalam melakukan pekerjaan, Arakkhasantapa yaitu memiliki keseksaman atau ketelitian, berarti seksama dalam melakukan pekerjaan yang dihadapinya. Kalyanamitta yaitu memiliki sahabat yang baik, berarti dalam hal ini sahabat dapat mengarahkan kita untuk melakukan kebajikan-kebajikan, Samajivita yaitu memiliki kehidupan yang seimbang, maksudnya yakni seimbang dalam pengeluaran sepatutnya lebih kecil dari pada penghasilan. Dari empat hal tersebut di atas biasa dinamakan Diththadhammikattha atau empat Dhamma yang berfaedah.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif studi pustaka (*library research*). Deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel. Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku. Adapun alasan penulis menggunakan metode deskriptif adalah (1) karena dalam metode ini hanya mencari data dan bukan menguji, (2) kemampuan penulis untuk memadukan berbagai informasi menjadi satu kesatuan penafsiran. Dalam penelitian ini, penulis akan menghubungkan antara Diththadhammikattha empat dengan kemiskinan keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diththadhammikattha Empat

Diththadhammikattha empat, menjelaskan seseorang mengumpulkan kekayaan dengan benar maka orang tersebut akan dihormati oleh masyarakat, dan membawa efek yang baik bagi keluarga dan gurunya. bahwa Sang Buddha menjelaskan tentang kekayaan atau materi yang bukan satu-satunya sumber kebahagiaan, namun bila kita dapat menggunakan dengan cara yang baik dan benar dapat menambah kebajikan bagi kita. Sang Buddha menerangkan Diththadhammikattha yakni: Bila seseorang dalam mengumpulkan kekayaan harus benar-benar memperhatikan norma-norma etika dan norma-norma keagamaan, sesuai dengan Dhamma yang, dalam mengumpulkan kekayaan sebaiknya seseorang mengumpulkannya dengan usaha dan semangat yang

tinggi dengan keringatnya sendiri dan sesuai dengan jalan Dhamma. (**Bhikkhu Abhayanando**, 2005) Sedangkan di dalam Anguttara Nikaya IV, 281 yang tercantum dalam buku tuntunan perkawinan dan hidup berkeluarga dalam agama Buddha tertuliskan “Empat macam Ditthadhammikatta atau disebut juga Ditthadhammikatthapayojana, yaitu hal-hal yang berguna bagi kehidupan sekarang, diantaranya Utthanasampada, Arakkhasampada, Kalyanamitta, Sammajivita”. (**Surya Widya**, 1996) Masih di dalam Anguttara Nikaya IV, yang dikutip oleh Cornelis Wowor, “Terdapat empat faktor lain yang dapat membantu umat awam untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup ini yang disebut Ditthadhammikattha empat”. (**Cornelis Wowor**, 2004)

Ditthadhammikattha empat, dalam buku Kamus Umum Buddha Dhamma dari “Utthanasampada (utthanasampada) : rajin dan bersemangat didalam bekerja mencari nafkah, dalam belajar dan menuntut ilmu dan didalam apa saja yang menjadi tugas dan kewajiban seseorang”. (**Panjika**, 2004). Rajin dan semangat dalam mengerjakan apa saja ia trampil dan produktif, berminat dan meneliti cara-cara yang ditempuhnya, setra mampu mengelola pekerjaannya secara tuntas, demikian ia mencari nafkahnya. Seseorang yang mengembangkan sifat ini ia senantiasa ia akan mencapai apa yang ia cita-citakan. (**Jhana Virya**, 2007). Untuk Membina Keluarga Hita Sukaya tercantum tentang “Arakkhasampada: menjaga dengan hati-hati kekayaan apapun yang telah diperoleh dan tidak membiarkannya hilang. Kewaspadaan sangat diperlukan oleh seseorang agar kekayaan apapun yang dimilikinya dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun orang lain”. Arakkhasampada (araksasampada) : penuh hati-hati, dengan kata ‘lain, menjaga dengan hati-hati kekayaan apapun yang telah diperoleh dengan rajin dan semangat, tidak membiarkannya mudah hilang atau dicuri. Juga terus menjaga cara bekerja sehingga tidak mengalami kemunduran atau kemerosotan. (**Panjika**, 2004). Membina Keluarga Hita Sukaya menyebutkan Kalyana mitta yakni : “Memiliki teman-teman baik dan tidak bergaul atau mengikuti orang-orang jahat. Hal ini sangat penting agar kita tidak terpengaruh oleh sifat-sifat jahat yang dimiliki oleh seseorang, tetapi kita harus mengembangkan sifat-sifat baik dari teman-teman kita yang baik”.

Menempuh cara hidup yang sesuai dan seimbang dengan penghasilannya, ibarat sebuah neraca mantap, hidup tidak kikir dan boros. Artinya bahwa apabila pendapatan kecil dan pengeluaran besar orang akan dianggap bermewah-mewah dan bosor. Sedang apabila pendapatan besar dan pengeluaran kecil, tanpa memberi kepada orang lain, masyarakat akan menganggap bahwa orang itu adalah orang kikir. Sedangkan dalam buku Peranan Pemuda Buddhis Dalam Perkembangan Agama Buddha “Samajivikata sampada yaitu memiliki kehidupan yang seimbang. Seimbang dalam pengertian pengeluaran sepatutnya lebih kecil dari pada penghasilan’. (**Caliadi**, 2010). Dalam buku Ajaran Buddha Menuju Hidup Bahagia dijelaskan bahwa: Bagaimana keadaan seseorang yang rajin bersemangat di dalam mencari nafkah? Vyagghapajja, dalam hal ini seseorang kepala keluarga harus

rajin didalam suatu kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik sebagai seorang petani, seorang pedagang, seorang pemelihara ternak, seorang pemburu, seorang yang bekerja di pemerintahan atau seorang yang mempunyai keahlian lainnya. Orang yang demikian ini akan mendapat kemajuan dalam kehidupannya dan tidak akan menjadi pemalas, sehingga dikaruniai dengan kemampuan yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Sehingga dapat mengembangkan usaha dan menguasainya dengan baik. Inilah yang dinamakan dengan "Rajin dan bersemangat di dalam bekerja mencari nafkah. (**Tan Choon Kim**, 2004)

1. Kemiskinan Keluarga

Kemiskinan berasal dari kata miskin yang artinya tidak berharta benda; (serba kekurangan sangat rendah) kemudian masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata miskin mendapat awalan ke- dan akhiran -an sehingga menjadi kata kemiskinan yang artinya (berpenghasilan adalah hal miskin, keadaan miskin). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat dituliskan tentang arti kata miskin sebagai berikut: "Kemiskinan adalah sebuah kondisi kehilangan (Deprevation) terhadap sumber-sumber pemenuh kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Mereka yang berada dalam kategori miskin hidupnya serba kekurangan". (**Sunyoto Usman**, 2003). Masalah kemiskinan Buddha dalam petikan *Anguttara Nikaya* VI bersabda: "Para Bhikkhu kemiskinan merupakan penderitaan di dunia bagi orang yang menikmati kesenangan-kesenangan indera". (**Lanny Anggawati**, 2002). Strategi Mengatasi Kemiskinan, pendapat A. Levitan yang dikutip oleh Andre Bayo Ala menjelaskan bahwa: "Kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak". (**Andre Bayo Ala**, 1981)

Kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan adalah termasuk dalam kategori miskin. Selanjutnya dalam buku Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi, Pendapat Reitsma Kleipenning yang dikutip oleh Prijono Tjiptoherijanto menjelaskan bahwa, "Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan seseorang baik yang mencakup material maupun non material". (**Prijono Tjiptoherijanto**, 2002)

Kemiskinan dalam tinjauan Agama Buddha merupakan hal yang tidak menyenangkan dan merupakan karma buruk bagi manusia yang mengalami, karena miskin manusia banyak memiliki masalah-masalah lain yang pelik. Dalam *Angutara Nikaya* III : Sang Buddha menyatakan bahwa: Kemiskinan adalah suatu keadaan yang celaka dalam hidup ini. Seorang yang miskin akan : (a) terlibat utang; (b) harus membayar bunga; (c) dikejar-kejar untuk membayar kembali uatangnya; (d) kalau tidak dapat menjadi bangkrut; (e) akhirnya harus masuk penjara. (**Cornelis Wowor**, 2004)

Banyak sekali kemiskinan yang terjadi pada saat ini, yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan sangatlah diperlukan untuk biaya diri-sendiri, orang tua, anak dan istri untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Hal-hal yang menyebabkan lapangan pekerjaan kurang yaitu masih banyak orang yang belum dapat berpikir untuk membuat hal-hal yang baru yang dapat menghasilkan suatu usaha, dengan membuka lapangan pekerjaan bukan hanya mencari kerja saja. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan keterbatasan pikiran yang tidak dapat berkembang dan kurangnya kreatifitas seseorang terhadap suatu usaha untuk mencapai ekonomi yang lebih baik. Akibat dari kurangnya lapangan pekerjaan adalah masyarakat susah untuk mencari pekerjaan sehingga ada orang yang terpaksa melakukan perbuatan jahat yang merugikan diri-sendiri maupun orang lain. Lapangan pekerjaan yang kurang juga akan memberikan sedikit kerugian bagi Negara, dikarenakan Negara tidak memiliki asset untuk pembangunan.

Lapangan pekerjaan yang kurang seperti di desa-desa, maka masyarakat desa akan melakukan urbanisasi yang tidak terkendali yang menyebabkan menjadi banyaknya penduduk kota yang berebut mencari pekerjaan. Mereka berpikir bahwa di kota lebih mudah untuk mendapat pekerjaan, walapun hanya sebagai pedagang asongan. Sesungguhnya banyak sekali kekayaan yang tersimpan di Indonesia, tetapi dikarenakan sumber daya manusia yang kurang professional dalam pengelolaannya, sehingga tidak akan tercipta lapangan pekerjaan yang banyak. Belum lagi bagi orang yang mendapat PHK (Pemberhentian Hubungan Kerja) hal tersebutlah yang akan menambah pengangguran dan meningkatkan kemiskinan di Negara ini, tenaga kerja yang di PHK (Pemberhentian Hubungan Kerja) di karenakan banyaknya perusahaan terpaksa melakukan tindakan PHK secara besar-besaran.

Agar kita mendapat pekerjaan yang layak, maka kita harus dapat berpikir bagaimana caranya agar kita dapat bekerja dengan layak dan baik, dan tidak merasa bangga dengan apa yang telah ia dapat, agar tidak menimbulkan suatu kemalasan. Dengan belajar yang giat, berusaha untuk dapat menumbuhkan suatu lapangan pekerjaan yang dapat membantu masyarakat untuk bekerja membiayai kehidupan mereka. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang tersedia, maka masyarakat akan mudah untuk membiayai dirinya sendiri bahkan keluarganya.

a. Kurangnya Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu pondasi untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, agar dapat terbebas dari kemiskinan harusnya setiap orang memiliki niat dan semangat belajar yang tinggi, dikarenakan dengan berbekal pendidikan yang cukup seseorang dapat menjalankan kehidupan ini secara terarah dan benar. Selain

itu juga, pendidikan merupakan faktor yang penting untuk memperoleh kesempatan kerja, serta dapat pula meningkatkan status sosial seseorang dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan berkaitan erat dengan sumber daya manusia, di mana kemiskinan terjadi karena pendidikan yang kurang sehingga sumber daya manusia menjadi rendah. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang untuk mengatasi kemiskinan adalah kekuatan semangat yang terkandung di dalam diri seseorang.

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat, dengan cara mengikuti atau memperoleh pendidikan yang dimulai dari Sekolah Dasar hingga jenjang yang lebih tinggi yaitu perkuliahan, hal tersebut dilakukan dikarenakan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap anggota masyarakat.

Selain dapat menambah pengetahuan serta wawasan, pendidikan juga dapat meningkatkan mutu keterampilan atau keahlian dalam bekerja, di mana dengan bertambahnya pengetahuan, wawasan dan memiliki keterampilan atau keahlian dalam suatu bidang tertentu seseorang dapat memperoleh peluang kerja lebih besar, sehingga dengan mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan penghasilan guna mencukupi semua kebutuhan hidup baik bagi diri sendiri maupun seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya, apabila ia memiliki pekerjaan yang lebih baik. Untuk menciptakan orang-orang yang intelek kita mengenal adanya sekolah. Yang terampil bekerja dihasilkan oleh balai latihan kerja atau sering disebut kursus. Untuk menjadi kaya, orang-orang itu harus mengerahkan segenap pikiran, tenaga dan kesempatan yang ada padanya dengan sebaik-baiknya.

Menjadi seorang jutawan dengan cara yang baik tidaklah mudah dan tidak mungkin dalam waktu yang pendek. Contohnya saja pada jaman penjajahan, orang Indonesia banyak sekali orang-orang yang bodoh dikarenakan pada jaman dahulu tidak banyak sekolah dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengenyam pendidikan. Sehingga masyarakat Indonesia dengan mudah dapat dibohongi oleh bangsa lain yang lebih maju pendidikannya, jaman dahulu masyarakat kecil atau tidak mampu tidak dapat sekolah karena dilarang oleh penjajah, sedang kaum wanita tidak boleh sekolah karena dianggap tidak ada gunanya mengenyam pendidikan yang layak, baik wanita yang dijadikan sebagai gundik penjajah. Wanita hanya boleh didapur, dan menanti suaminya yang sedang menghadapi penjajah. Penjajah sangat pintar membuat masyarakat Indonesia menjadi miskin, baik miskin harta maupun miskin pengetahuan, banyak hasil bumi yang dirampas oleh penjajah. Jadi, sebab terpenting kemiskinan adalah karena

kurangnya pendidikan yang diakibatkan oleh penjajah masa lalu, sehingga masyarakat Indonesia tidak mendapat pendidikan hanya untuk menghadapi penjajahan.

Pendidikan yang kurang disebabkan keadaan keluarga yang kurang mampu untuk membiayai pendidikan anak-anak harus mencari pekerjaan yang hanya untuk membantu keluarga. Caranya mengatasi pendidikan agar merata bagi masyarakat yaitu pemerintah melakukan bantuan yang ada pada sekolah-sekolah misalnya saja BOS (Bantuan Operasional Sekolah) baik di pedesaan maupun di perkotaan, dengan sekolah gratis, maka anak-anak yang tidak mampu akan dapat sekolah dengan baik tanpa harus memikirkan biaya yang mahal.

b. Kesenjangan Sosial

Ilmu ekonomi sebenarnya secara *implisit* maupun *eksplisit* mengakui adanya perjuangan untuk hidup, yang tak lain adalah persaingan bebas. Berdasarkan persaingan bebas sistem kapitalisme menguasai dunia, mengakibatkan peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya juga terjadi proses kemiskinan dan kesenjangan sosial yang melebar. Pencemaran air, tanah, dan udara, penggundulan hutan terjadi atas nama pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi dan perang dunia menimbulkan kerusakan di bumi. Mereka yang kuat dan jadi pemenang dapat mengambil sebanyak-banyaknya. Yang lemah harus menyerahkan sumber daya alam dan tenaga manusia dengan harga murah, terjerat hutang, dan tetap tinggal miskin.

Sistem *sosialisme* dan *komunikasi* mencoba memecahkan kesenjangan sosial yang diciptakan oleh sistem *kapitalisme*. Alat produksi dialihkan ke tangan masyarakat dengan menghapus pemilikan atau penguasaan pribadi, sehingga pembagian laba akan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Tetapi sistem ini pun sama saja melakukan *eksploitasi* sumber daya alam dan manusia dengan menggunakan teknologi dan manajemen, sehingga menimbulkan penindasan terhadap rakyat dan mengabaikan kelestarian lingkungan. Belakang ini krisis terjadi di sejumlah Negara karena sistem politik yang *otoriter* dan *korupsi* yang merajalela di kalangan pengusaha. Usaha lain untuk mengatasi kesenjangan sosial adalah proses *demokratisasi* sistem politik. Sistem *kapitalisme* atau *sosialisme* bukanlah persoalan, yang penting adalah partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Negara yang menguasai kesejahteraan bagi rakyatnya dalam proses *kapitalisme* merupakan hasil proses demokratisasi dari masyarakat di sini.

Kebanyakan tokoh agama mengajarkan sikap tawakal, pasrah, mengharapkan keadilan yang abadi di akhir nanti. Tidak banyak yang mencari sebab-sebab kemiskinan, yang bukan hanya secara kreatif memberi bantuan materi atau memberi pendidikan untuk mengubah mentalisme orang-orang miskin, tetapi juga berhadapan dengan kekuasaan yang mempertahankan sistem yang memiskinkan penduduk. Namun pemikiran yang

progresif ini tampaknya kini berkembang tanpa dapat dihalangi. Dalam perspektif Agama Buddha, kemiskinan bukanlah suratan takdir, tetapi merupakan akibat dari perbuatan. Kita dapat mengubah nasib, dengan mengatasi akibat yang buruk dan menimbun karma yang baik. Yang penting bagaimana makhluk itu sendiri, bukannya orang lain.

Banyak yang menjadikan kesenjangan sosial yaitu pembangunan yang tidak merata misal antara penduduk desa dengan penduduk kota, penduduk desa tidak begitu diperhatikan oleh pemerintah, begitu juga dengan orang yang kaya dengan orang yang miskin. Orang yang kaya akan dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi sebaliknya orang yang miskin akan susah untuk mendapat apa yang akan ia perlukan, walaupun hanya untuk mendapatkan sesuap nasi. Cara agar tidak terjadi kesenjangan sosial adalah pemerintah harus betul-betul memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, terkadang pemerintah hanya memperhatikan orang yang mempunyai kedudukan tanpa memperhatikan rakyat yang miskin, orang yang kaya tambah kaya sedangkan orang yang miskin akan bertambah miskin, sebab penduduk yang miskin akan bekerja keras untuk mendapat penghidupan yang layak.

2. Mengatasi Kemiskinan Melalui Pengamalan Diththadhammikattha Empat

a. Harta Kekayaan Akan Terjaga

Banyak kepercayaan bahwa mereka dapat memecahkan masalah hanya dengan uang. Akan tetapi mereka tidak dapat melihat bahwa uang itu sendiri mempunyai kesulitannya sendiri, uang tidak dapat menyelesaikan segala sesuatu. Kebahagiaan memiliki harta kekayaan adalah dambaan setiap manusia, karena dengan kekayaan seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Memiliki harta kekayaan dengan usaha yang benar yang sesuai dengan jalan Dhamma maka akan dirasakan lebih bermafaat bagi dirinya sendiri maupun keluarga.

Meskipun kita mempunyai harta kekayaan, kita tidak boleh melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap orang yang lebih sedikit mempunyai harta. Banyak orang yang menjadi lupa karena mempunyai kekayaan, mereka lupa bahwa mereka juga dahulu seperti orang lain. Dengan harta kekayaan kita dapat membantu orang lain yang lebih membutuhkan, kita tidak boleh menjadi sompong dan pelit atau kikir. Kekayaan yang telah kita dapat dengan usaha yang benar itu akan membantu keluarga hidup dengan bahagia karena harta tersebut memiliki energi yang positif di dalamnya. Hal ini dikarenakan dalam mencari harta kekayaan dengan jalan yang benar, bukan diperoleh dari mengorbankan makhluk lain.

Begitu pula cara-cara mencari harta kekayaan yang benar diantaranya kita dapat mempraktikkan Diththadhammikattha empat, yang isinya empat cara mencari harta kekayaan dengan jalan Dhamma yaitu semangat dan bekerja keras dalam mencari nafkah (Utthanasampada), berhati-hati dalam menjaga harta kekayaan (Arakhasampada),

memiliki teman yang baik (Kalyamamitta), hidup seimbang (Samajivita). Maka dari itu sebuah keluarga tersebut akan mendapatkan harta kekayaan, dan harta yang telah didapat akan tetap terjaga. Bila harta kekayaan telah terjaga dengan baik maka kita akan dapat menggunakannya, disaat kita sedang butuh apa pada saat itu kita tidak perlu khawatir karena harta kita masih ada, yang tentunya perlu kita ingat bila kita telah menggunakan harta dengan baik maka harta kekayaan kita pun akan membaik namun bila dalam penggunaan kita tidak baik harta kekayaan kita pun akan memburuk.

Contoh dari kejadian semacam itu yakni, bila kita sudah memiliki kekayaan dengan hasil kerja yang benar, namun kita pergunakan untuk mabuk-mabukan, untuk kepuasan diri sendiri, maka harta yang telah kita timbun akan habis dan tidak akan terjaga dengan baik. Namun bila kita menggunakan dengan salah satunya berdana pada tempat atau ladang yang subur, seperti pada anggota Sangha, anak yatim, kepanti jompo, dan sebagainya maka harta yang sudah kita dapat akan tetap terjaga dengan baik dan dapat bertambah banyak. Sesungguhnya bila kita telah memiliki harta baik itu dengan nominal yang banyak ataupun sedikit bila kita tahu bagaimana cara menjaga harta itu, maka cita-cita kita dalam berkeluarga yang bahagia, tenteram dan sejahtera baik secara material dan spiritual akan tercapai.

b. Terciptanya Keluarga yang Harmonis

Salah satu penyebab kebahagiaan sebuah keluarga yakni bila keluarga tersebut tidak akan memiliki kendala dalam perekonomiannya, tidak miskin dalam harta. Dalam kehidupan berumah tangga seseorang harus benar-benar dapat memanfaatkan harta yang telah dimiliki untuk membahagiakan semua orang bahkan semua makhluk yang berada di alam semesta ini. Membahagiakan diri sendiri, isteri, anak-anak kita, orang tua, sanak saudara kita. Bila kita sudah dapat melakukan hal demikian kebahagiaan keluarga kita akan tetap ada.

Hubungan antara cara mengelola kekayaan terhadap kebahagiaan keluarga adalah timbal balik dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Cara mengelola kekayaan juga dapat mempengaruhi keharmonisan sebuah keluarga, bila dengan menggunakan kekayaan dengan benar, maka keluarga tersebut akan merasakan kebahagiaan. Dapat dicontohkan yakni sebuah keluarga dapat bahagia dan hidup harmonis dengan menggunakan kekayaan yang benar adalah: seorang suami yang tidak menggunakan kekayaannya dengan baik, digunakan untuk berjudi, minum-minuman keras, dan dapat menjadi tergiur dengan tawaran para wanita malam (Pekerja sex komersial) meskipun keluarga tersebut telah memperoleh kekayaan yang melimpah, maka tidak akan membawa kebahagiaan, akan tetapi kehancuran keluarga yang akan didapatnya. Namun kita dapat lihat apabila harta tersebut telah dipergunakan dengan baik keluarga yang harmonislah yang akan diperolehnya.

Suatu hubungan antara suami isteri hendaknya selalu didasari dengan rasa sayang, seorang suami yang telah menyayangi isterinya dengan sepenuh hati, mau menerima segala keadaan isteri dan selalu perhatian terhadap kondisi seorang isteri, namun tidak jauh berbeda dengan seorang isteri yang harus menerima suami dengan apapun keadaannya, isteri juga dapat memberi semangat suami bila suami telah mengalami kegagalan dalam usahanya, bukan malah mencaci makinya karena tidak mendapatkan nafkah.

Sepasang manusia yang terikat suatu perkawinan dan telah mengikat janji untuk selalu sehidup semati baik suka maupun duka itulah yang baik, maka sebelum kita lebih jauh melangkah kejenjang pernikahan hendaknya kita dapat memilih dan menentukan dengan benar-benar. Yang seperti Sang Buddha sarankan bila kita ingin menikah dan membentuk sebuah keluarga yang bahagia hendaknya kita harus Samma Saddha, Samma Sila, Samma Cagga, Samma Panna. Hal-hal itulah yang menjadi pondasi utama dalam mengarungi bahtra rumah tangga agar menjadi harmonis. Ditambah lagi masalah ekonomi yang tercukupi maka keluarga yang demikian yang akan menjadi idaman setiap uamat Garavasa (perumah tangga).

c. Tidak Terjerumus Ke Hal-hal yang Negatif

Banyak sekali di jaman yang serba modern ini, orang sering terbodohi akan harta kekayaan, seringkali kita dapat lihat banyak orang yang terbukak oleh harta kekayaannya sendiri. Namun bila kita telah mengerti bagaimana cara memperoleh harta kekayaan dengan benar maka jarang sekali harta itu akan memperbudak kita. Dengan harta kekayaan yang telah kita miliki kita dapat mempergunakannya dengan baik, dan seseorang yang memiliki harta itu pasti akan memiliki sebuah kedudukan yang sangat spesial, orang yang berharta biasanya lebih banyak disanjung, disegani, dan selalu menjadi sorotan banyak orang setra yang baik dapat dipercayaai oleh masyarakat. Dengan demikian bila orang tersebut telah memiliki hal-hal demikian tadi orang yang selalu waspada akan harta dan dirinya, maka orang tersebut tidak akan mudah terjerumus kedalam hal-hal negatif.

Seperti contohnya yaitu orang yang memiliki harta tidak akan melakukan tindakan mencuri, demi untuk memperbanyak hartanya tidak akan orang itu melakukan tindakan pencurian, melainkan orang yang sudah tercukupi hartanya ia akan melakukan suatu usaha untuk memperbanyak hartanya. Seseorang yang telah dipercaya dan di segani oleh masyarakat tidak akan mungkin melakukan tindakan yang tidak baik, dikarenakan ia lebih mengutamakan harga dirinya, orang itu tidak akan membuang dengan begitu saja suatu kepercayaan yang telah diperolehnya. Sebab di dunia ini suatu kepercayaan itu sangat dicari oleh setiap manusia dengan adanya kepercayaan maka orang itu akan mudah untuk hidup dan akan mengalami ketenangan dalam berumah tangga.

d. Hidup Tenang

Kehidupan yang dihadapi manusia sekarang ini adalah kehidupan yang sudah modern yang mana kehidupannya diliputi oleh kemuktahiran teknologi dimana seseorang yang jauh serasa dekat yaitu melalui media telepon. Dengan adanya kemuktahiran ini kehidupan akan serasa mudah dan cepat. Terkadang dengan adanya dunia yang mudah saat ini membuat seseorang malas untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan spiritual karena manusia lebih mementingkan kesibukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Oleh karena itu, manusia cenderung meninggalkan kehidupan spiritual hanya demi memenuhi kepuasan hidup yang bersifat sesaat, dengan berkurangnya jiwa spiritual, maka seseorang akan semakin kehilangan control terhadap diri sendiri. Segala ucapan dan tingkah laku seseorang tidak lagi berpedoman pada aturan maupun norma yang menjadi panutan dalam masyarakat maupun agama. Hal ini akan menyebabkan munculnya berbagai permasalahan hidup dalam diri seseorang maupun dalam masyarakat, dengan banyaknya masalah yang terjadi maka ketenangan hidup sulit untuk didapatkan.

Salah satu masalah yang terjadi sebagai akibat tidak terkontrolnya kehidupan adalah iri hati atau cemburu terhadap keberhasilan maupun kebahagiaan yang didapat oleh orang lain. Masalah keirihatian akan menyebabkan kondisi seseorang maupun masyarakat menjadi tidak tenang serta penuh dengan kecemburuhan dan kecurigaan. Kondisi yang tidak tenang sebagai akibat dari sikap iri hati dapat diatasi dengan mengembangkan brahma vihara yang meliputi sikap cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang. Dengan mengembangkan sifat-sifat luhur diatas maka seseorang akan mampu menjalani kehidupan dengan penuh cinta kasih dan kasih sayang tanpa adanya kebencian dan permusuhan, adanya perasaan senang terhadap kebahagiaan dan keberhasilan orang lain serta sebuah sikap yang tegar dan tidak mudah diprovokasi. Setelah memperoleh berbagai manfaat seperti diatas lebih lanjut seseorang akan mendapatkan sebuah ketenangan hidup karena telah mampu mengatasi rasa iri hati atau cemburu terhadap kebahagiaan dan keberhasilan orang lain.

KESIMPULAN

Dengan memiliki kemauan yang tekun dan bersemangat dalam mencari nafkah, tidak pernah merasa putus asa dan mudah menyerah dalam bekerja, maka akan dapat meningkatkan ekonomi dalam keluarga, sehingga hidup dalam berumah tangga akan damai dan tenang. Penuh hati-hati dalam menjaga harta yang telah dimiliki, maka harta yang telah dikumpulkan dengan usaha yang benar dan penuh susah payah akan tetap terjaga dan tidak akan mudah untuk diambil oleh orang lain atau akan mudah hilang, sehingga segalanya yang sudah dikerjakan tidak akan hilang dengan sia-sia dan akan membahukan hasil yang dapat kita nikmati dengan baik. Memiliki sahabat yang baik atau

rekan kerja yang dapat dipercaya, maka akan dapat berusaha atau bekerja dengan baik dan dapat saling bermemberi saran untuk mengembangkan usaha yang dijalannya, sehingga segala kerjaan akan mudah diatasi dan dengan cepat diselesaikan, sehingga akan membawa hasil yang baik dan lebih sempurna. Mengembangkan sifat hidup yang seimbang antar pendapatan serta pengeluaran harus sama rata, maka harta kekayaan yang telah dimiliki tidak menjadi besar pasak dari pada pengeluaran agar tidak menjadi seorang yang kikir ataupun menjadi seorang yang boros, sehingga hidup sebagai kaum Gharavasa akan menjadi lebih tenang tidak banyak terlibat hutang dimana-mana serta tidak akan menjadi orang yang menderita. Dengan adanya pelaksanaan dari keempat *Ditthadhammikattha* dengan seimbang, maka terciptalah keluarga yang harmonis, yang memiliki kekayaan, dan penuh dengan kebahagiaan, baik lahir maupun kebahagiaan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawati, Lenny dan Wena Cintiawati. 2002. *Petikan Angutara Nikaya II*, Klaten: Yayasan Bodhivamsa, Wisma Dhammadhagna.
- Anggawati, Lenny dan Wena Cintiawati. 2001. *Khuddakapattha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Bayo Ala, Andre. 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty
- Bhikkhu Abhayanando. 2005. *Ketika Dhamma Bersemi Dalam Hidupku 2*. ---: Graha Metta Sejahtera.
- Caliadi, SH. MH. 2010. *Peranan Pemuda Buddhis Dalam Perkembangan Agama Buddha*. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Keagamaan Buddha Indonesia.
- Choo, Tan Kim. 2004. *Ajaran Buddha Menuju Hidup Bahagia*--. Yayasan Svarnadipa Sriwijaya.
- Dhamma, Mutiara. 2000. *Mutiara Dhamma*. Denpasar : Mutiara Dhamma.
- Jinaratana, Pandit Kaharuddin. 2004. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta. Tri Sattva Buddhis Center.
- Lee, T.Y. 2009. *Hidup Penuh Dengan Berkah*. Sumatera Utara: DPD Patria.
- Mukti, Wijaya K. 2003. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Buddha Pembangunan.
- Noer Efendi, Tandjudin. 1999. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Panjika. 2004. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhis Center.
- Virya, Jhana. 2007. *Membina Keluarga Hita Sukhaya*. --: CV. Yanwreko Wahana Karya.
- Rashid, Teja S.M. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Buddhis Bodhi.
- Sasanadhaja, Pandita dan Surya Widya. 1996. *Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga Dalam Agama Buddha*. Jakarta: Yayasan Buddha Sasana.
- Wowor, Cornelis. 2004. *Dhamma Vibhaga*. Jakarta; Badan Penerbit Buddhis Aryasuryacandra.